

ABSTRAK

Peningkatan kebutuhan transportasi udara di Indonesia kian meningkat, salah satunya di Kota Malang dengan Bandara Abdulrachman Salehnya. Presiden Joko Widodo mencanangkan perpanjangan landas pacu (*runway*) dari 2.500 meter menjadi 3.000 meter dan peningkatan status dari bandara domestik menjadi internasional. Dibutuhkan sebuah terminal penumpang baru, apalagi mengingat Bandara Abdulrachman Saleh sudah harus menampung 1,3 juta penumpang per tahun dari kapasitas 1,5 juta yang dapat diterimanya. Terminal baru tentunya harus dapat mewakili atau merepresentasikan kondisi arsitektur Kota Malang yang didominasi oleh bangunan kolonial, sebagaimana tertulis dalam Perda Kota Malang No. 1 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung. Perancangan didasari sejumlah literatur, beberapa di antaranya SKEP 347 tahun 1999, SNI 03-7046-2004, dan juga jurnal “Semiotika Dalam Arsitektur” karangan Agus Dharma pada tahun 2016. Terkait dengan proses representasi, dipelajari unsur 1) Bentuk, 2) Proporsi, 3) Bahan, dan 4) Warna agar pendekatan semiotika dapat diterapkan dalam perancangan Bandara Internasional Abdulrachman Saleh yang baru. Mengacu pada literatur dan pengolahan pada tapak, hasil perancangan Bandara Internasional Abdulrachman Saleh dapat menampung 2,3 juta penumpang (naik 57% dari kondisi eksisting) dan didesain dengan 1) Bentuk persegi dan segitiga; 2) Proporsi horizontal 1:1,4 dan vertikal 2,3:1; 3) Material Cangkang Beton dan Genteng Lembaran; 4) Warna Putih dan Terracota.

Kata kunci : Bandara, Semiotika, Kolonial, Malang

ABSTRACT

The demand of air transportation is growing rapidly in Indonesia, including the city of Malang with its Abdulrachman Saleh Airport. President of Indonesia, Joko Widodo, decided to extend the length of the runway from 2.500 to 3.000 meters long, and upgrade the status of the airport from domestic into international. Abdulrachman Saleh Airport needs a new terminal building to handle more than its

1,3 million passenger per year. This new terminal must be able to represent the Malang city architecture, which is dominated by colonial architecture, as written in the Local Regulation no. 1 in the year 2012 about Buildings. The design process is based on some literatures, for example SKEP 347/1999, SNI 03-7046-2004, and based on a journal titled “Semiotics in Architecture” by Agus Dharma in the year 2016. Related to the process of representing, elements of 1) Form, 2) Proportion, 3) Material, and 4) Colour are learned, so that semiotics approach can be applied to the design of Abdulrachman Saleh International Airport. Referring to the literature and the analysis of the site, the new terminal will be able to handle 2,3 million passenger per year (57% more than the existing) and is designed with 1) Rectangular and triangular form; 2) Horizontal proportion of 1:1,4 and vertical of 2,3:1; 3) Reinforced Concrete Shell and Metal Roof Sheets as materials; 4) White and Terracotta colour.

Keywords : Airport, Semiotics, Colonial, Malang